

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1) Pemaknaan filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan bermasyarakat**

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap subjek yang merupakan santri pondok Ngunut yang telah hidup bermasyarakat. Subyek tersebut adalah alumni pondok Ngunut yang telah lama tinggal di pondok. Intensitas waktu yang lama selama mondok, tentu dapat memberikan makna yang mendalam akan filsafat nilai santri atau nilai-nilai pesantren yang disaksikan langsung dan bahkan dialami sendiri oleh subjek. Namun dalam paparan data ini, penulis mengalami kesulitan dalam mengambil data melalui observasi dikarenakan adanya pandemi covid-19, sehingga data primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara. Berikut ini peneliti memaparkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan subjek penelitian:

###### **a. Subjek 1**

ASR merupakan santri yang telah lama tinggal di pondok. Mulai dari ketika menjadi murid yang belajar mengaji, hingga menjadi seorang guru yang mengajar para santri. Bahkan beliau pernah menjabat sebagai kepala Pondok asrama putra pada tahun 2008. Setelah itu ASR menikah, ia tidak tinggal di pondok lagi.

Sejak itu, ASR memulai hidup bermasyarakat hingga saat ini sudah dikaruniai dua anak.

Subjek ASR adalah pribadi yang ramah dan hangat. Terbukti dari beberapa kali peneliti melakukan interview, subjek ASR selalu menyambut dengan ramah dan berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti dengan jelas, lugas dan mudah dipahami. Tidak ada indikasi jawaban yang dibuat-buat dan subjek ASR benar-benar memberikan jawaban yang sebenarnya.

Perhatian penuh akan nilai-nilai pesantren sangat terlihat dari cerita pengalaman yang berkesan selama modok di PPHM Ngunut. Ada hikmah tersendiri yang diambil subjek ASR dari cerita pengalaman tersebut. Hikmah tersebut adalah nilai-nilai santri yang bisa diambil maknanya dan dijadikan sebagai pembejaraan dalam kehidupan.

Subjek ASR menceritakan sebuah kisah kehidupan dari pendiri pondok Ngunut, Hadrotus Syaikh KH. M. Ali Shodiq Umman. Kisah ini bermula dari seorang santri yang menjadi *abdi dalem*<sup>1</sup>, diperintahkan sang Kyai untuk membuat sebuah *pawonan*.<sup>2</sup> Namun santri tersebut mengambil batu bata yang digunakan sebagai bahan, berasal dari halaman rumah tetangga Pondok yang bernama pak Ribut. Pikir si santri, batu bata tersebut terlihat berserakan dan sudah menjadi barang bekas yang tidak digunakan.

---

<sup>1</sup> Santri yang mengabdikan di rumah kyai

<sup>2</sup> Tungku buat memasak yang terbuat dari batu bata yang ditata dan direkatkan dengan tanah liat.

Pak Ribut adalah seorang penganut abangan, diceritakan oleh ASR setiap minggu selalu digelar kegiatan seperti tayuban. Sehingga membuat bising dan mengganggu kegiatan mengaji di Pondok. Kembali pada cerita membuat pawonan tadi, ketika sang Kyai tahu bahwa batu bata tersebut diambil santri tanpa izin pak Ribut, Kyai memarahi santri dan menyuruhnya membongkar pawonan tersebut. Kemudian sang kyai pergi ke rumah pak Ribut untuk meminta maaf dan mengembalikan batu bata.

Menurut cerita yang dipaparkan subjek ASR, dapat diambil nilai-nilai seperti kezuhudan dan keberanian meminta maaf yang dicontohkan langsung oleh sang Kyai. Dari nilai-nilai tersebut itu yang membuat di akhir cerita, pak Ribut menjadi pemeluk agama Islam. Penuturan subjek ASR tentang cerita ini, peneliti lampirkan dalam verbatim wawancara.

Dari banyaknya pengalaman, manusia akan banyak belajar. Begitupula yang dialami oleh subjek ASR, ia menuturkan bahwa nilai-nilai pesantren paling dominan diantara nilai-nilai pesantren lainnya adalah uswatun hasanah, yakni sikap dan perilaku yang dicontohkan langsung oleh sang Kyai. Berikut pemaparan subjek ASR:

“Karena setiap hari berkumpul dengan para santri, para ustad, dan dengan kiai, ini nilai-nilai pesantren yang paling lebih cepat didapat dari para santri, itu adalah dari uswah hasanah, yang dicontohkan langsung dari seorang kiai, itu adalah yang paling dominan di antara nilai-nilai pesantren lainnya.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

Subjek ASR melanjutkan bahwa ada beberapa nilai-nilai yang didapatkan di pesantren itu berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini penuturan subjek ASR tentang hal tersebut:

“Beberapa nilai-nilai yang didapat dari pesantren yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Yang pertama tadi adalah dan yang paling dominan adalah uswah. Nomor kedua adalah kesabaran, karena memang di dalam pesantren perlu kesabaran. Seterusnya kedisiplinan, karena kegiatannya begitu sangat padat. Nilai-nilai keikhlasan, nilai-nilai keramahan, saling sapa, salam dan senyum, itu sangat diperlukan. Keberanian untuk minta maaf, nilai nilai kebersamaan, nilai nilai ketawadukan, dalam bahasa kita sekarang etika, atau bahasa arabnya adalah adab. Ini nilai-nilai yang tidak bisa dicari dengan menggunakan ilmu formal, yang ada di bangku sekolah dan nilai-nilai ini bisa dan dapat dirasakan kalau seseorang tersebut terjun dan memasuki dunia pesantren, maka peninjauan itu tidak akan bisa dirasakan, sama dengan mereka yang benar-bener mengalami masa-masa menjadi seorang santri. Semua yang saya katakan tadi nilai nilai itu sangat bermanfaat, menjadi sebuah nilai yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>4</sup>

Berkaitan tentang pemaknaan nilai-nilai pesantren, subjek ASR memandang bahwa hidup itu punya tujuan. Selengkapnya, berikut ini penuturan subjek ASR tentang hal tersebut:

“Hidup itu butuh prinsip, hidup itu punya tujuan, jangan jadikan hidup itu sebagai tujuan karena memang hakikat hidup itu sendiri adalah menuju kefanaan atau menuju ke tiadaan. Maka sebenarnya kehidupan di dunia itu mataul ghurur atau sesuatu kesenangan yang memang benar-bener semu belaka. Karena memang hakikatnya nanti tidak akan pernah kita rasakan. Berkaitan tentang pemaknaan kehidupan sebagai apa namanya nilai pesantren dalam memaknai kehidupan, kalau hidup ini prinsipnya dan tujuannya itu dilandasi dengan nilai-nilai pesantren, maka tentu tujuan dari hidup ini akan terarah, karena memang

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

hakikat orang hidup itu adalah pengabdian secara totalitas kepada sang khaliknya dan tujuan daripada hidup sendiri itu adalah untuk beribadah kepada khaliknya. Wa ma kholaqnal jinna illa liyakbudun. karena memang sang khalik menciptakan kita hidup di dunia ini, memang untuk mengabdikan dan beribadah. Sehingga nilai-nilai pesantren yang didapat dalam lingkup-lingkup yang terkecil seperti itu, setelah kemudian orangnya, santrinya berkecimpung hidup dalam masyarakat, maka seluruh hidupnya nanti akan diabdikan dirinya dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada sang khalik.”<sup>5</sup>

b. Subjek 2

AZ juga merupakan santri yang telah lama tinggal di pondok. Mulai dari ketika menjadi murid yang belajar mengaji, hingga menjadi seorang guru yang mengajar para santri. Setelah menikah, AZ tidak lagi tinggal di pondok. Ia hidup bermasyarakat bersama istri dan ketiga anaknya.

Subjek AZ adalah pribadi yang ramah, hangat dan bersahabat. Ia selalu tampak ceria dan berjiwa muda. Dari beberapa kali peneliti melakukan interview, subjek AZ selalu menyambut dengan ramah dan berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti dengan jelas dan mudah dipahami. Tidak ada indikasi jawaban yang dibuat-buat dan subjek AZ benar-benar memberikan jawaban yang sebenarnya.

Subjek AZ menceritakan pengalamannya ketika mengaji di pondok dan ia mengambil pelajaran dari itu bahwa, hasil yang baik itu ternyata prosesnya melalui usaha keras dibarengi dengan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

pengorbanan dan dilandaskan pada keikhlasan. Berikut ini peparan subjek Az tentang pengalaman yang berkesan di Pondok,

Pengalaman paling berkesan di pondok adalah ketika ngaji bareng kitab Tafsir Jalalain setelah maghrib yang dibacakan oleh Al Maghfurlah Romo KH. DARORI MUKMIN, dari situ banyak sekali pesan dan cerita-cerita beliau tentang pendiri pondok yaitu Al Maghfurlah KH. M. ALI SHODIQ UMMAN dari sini banyak cerita tentang Almaghfurlah. Beliau adalah sosok seorang yang 'Alim, santun, dan berwibawa, jika kita mendengar cerita tersebut sepertinya kita terbawa pada masa beliau saat masih Sugeng, tentang karismatik dan akhlaqul karimah beliau kepada siapapun, diwaktu ngaji ini Beliau Romo KH. Darori Mukmin banyak memberikan Ijazahan baik yang umum atau yang khos, dan juga nitip pesan kepada santri supaya "Tenanan lek mondok mepeng lek ngaji ojo mikir besok dadi opo", pesan beliau yang selama ini saya ingat adalah ketika beliau dawuh "Pitek wae iso urip ngopeni anak2 e sampek gedhi2 mosok awake dewe ora iso, seng penting iso ('cheker'/usaha)", artinya jika manusia mau Ikhtiyar, tafakkur, dan selalu tawakkal, Insyaallah kehidupan kita akan dicukupi oleh Allah."<sup>6</sup>

Subjek AZ berpendapat, selama santri mau berusaha menjaga dan mentaati tata tertib peraturan pesantren yang berlaku, dengan demikian nilai itu akan tertanam dengan sendirinya dalam diri seorang santri, sehingga akan merubah kehidupan santri menjadi lebih baik dan terarah. Taat akan peraturan pondok merupakan upaya santri dalam mengambil nilai-nilai pesantren.

Dalam kehidupan bermasyarakat, subjek AZ menyampaikan ada tiga nilai-nilai pesantren yang berguna. Yaitu, (1) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama. (2)

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara bersama subjek 2 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 13.00

Selalu mengutamakan kebersamaan. (3) Semangat dalam berusaha dan tenang dalam menghadapi masalah.

Subjek memiliki pandangan bahwa pesantren adalah wadah untuk mencetak kader santri yang berilmu dan bermartabat yang berlandaskan akhlaqul karimah sehingga hal ini akan menghiasi dirinya dimanapun dia berada, jika memang dalam diri seorang santri tersebut tertanam nilai-nilai pesantren yang baik, maka dia akan bisa mensikapi keadaan dimanapun dia berada, dan mampu dihadapkan pada kehidupan yang berbeda-beda dengan pensikapan yang santun.”

c. Subjek 3

KM juga merupakan santri yang telah lama tinggal di pondok Ngunut sejak menjadi murid, kemudian tamat dan menjadi uztaz atau guru yang mengajarkan agama. Subjek KM adalah sosok yang ramah dan bersahabat. Terbukti dari beberapa kali peneliti melakukan interview, subjek KM selalu menyambut dengan ramah dan menyediakan waktunya di tengah kesibukan bisnisnya. Ia sangat terbuka dan antusias ketika peneliti melakukan interview kepadanya. Dari pengamatan peneliti, tidak ada indikasi jawaban yang dibuat-buat dan KM memberikan jawaban yang sebenarnya.

Ketika di pondok, KM memiliki pengalaman yang berkesan dalam hal hafalan nadzom alfiyah. Berdasarkan ceritanya ia mampu lulus dalam tes hafalan 1000 bait nadzom alfiyah. Selain itu ia juga aktif dalam organisasi dan pernah menjadi ketua panitia tahtiman

madrrasah diniyah. Pengalaman subjek KM ini selengkapnya peneliti cantumkan dalam lampiran verbatim wawancara.

Subjek KM memiliki prinsip jujur dalam menghadapi setiap peristiwa. Dimping itu ada juga nilai-nilai seperti tekad, ulet, rajin, tekun, optimis, harus punya target. Berikut ini paparan subjek KM,

“Ya nilai apa yang bisa diambil sebagai pembelajaran kui yo tekad, ulet, rajin, tekun, optimis, harus punya target. jadi setiap kehidupan itu pasti punya target atau planning yang ingin kita capai. Yang penting kita jalannya lurus, yang terutama paling penting adalah kita jujur. Jujur amanah sing paling kena dicekel dari santri. wes jujur amanah otomatis mengko jalannya adewe iso lapang, dalam menghadapi setiap momen yang ada, meskipun cobaan yang mesti bakal enek, cuman kalau kita punya prinsip yang seperti itu otomatis jalan kita semakin mudah dalam menghadapi persoalan.”<sup>7</sup>

Menurut KM, nilai-nilai pesantren diambil dari ketaatan dan kepatuhan santri atas peraturan pondok. Berikut ini penjelasan KM,

“Sing penting adewe patuh taat peraturan pondok. Untuk masalah apa yang didapatkan nanti akan bisa terasa pada saat kita sudah pulang pulang dari pondok ataupun mungkin pada saat prosesnya di selama belajar, eh apa ya pas saat belajar di pondok pesantren yo iku ada mudah e.tapi luweh kroso maneh pas metu lo pondok, entah itu nanti kita ngulang di madrasah, juga nanti diminta mbantu ngulang pondok juga, karena ini kan plus plus ya atau bonus, bonus dari apa yang kita kita usahakan ataupun kita kerjakan pada saat yang kemarin mondok. Bukan hasil penduduk hasil akhir sih sebenarnya, cuman kan prosesnya berjalan, otomatis kan jalannya penak sendiri, tanpa harus kita ambisi untuk memperoleh aaa bbb seperti itu, cuman jalannya jadi

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00



mudah memang karena kita tetap taat patuh peraturan di pondok.”<sup>8</sup>

KM memandang bahwa akhlakul karimah merupakan nilai pesantren yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini paparan KM,

*“Kalo paling berasa saat ini ya, akhlakul karimah terutama adab karo wong. Di masyarakat mentu ada kesannya dari tutur katanya. Bedo karo cah jobo sing ceplas ceplos biasane, yo ora mesti sih jane, semuanya mbalik nek awake dewe. cuman kan kebanyakan lek coro wong jobo kan lek omong ceplas-ceplos, kadang boso atau enggaknya itu yang membedakan kita iku, ngono.”*<sup>9</sup>

Subjek KM juga menyampaikan pandangannya atas pesantren, sebagai berikut:

“Nek pesantren itu memang di domasan itu orang-orangnya santri, rumasaku. Untuk nilai pesantren kan memang dicantumkan sejak sebelumnya, kan bocahkan nek madrasah, nah kui ae wes ketok, nilai pesantren ini untuk taat taat kepada guru, terus teko kesehariane kui, opo lek ngarani yo, mulai tata caranya sholat, wudhu, dibelajari di madrasah. Untuk selanjutnya di pesantren luweh di kentelne, dipahamne di nemeni kan baru di pesantren. Madrasah kan sebenarnya kan cuma ada untuk memperkenalkan agama, kalau menurutku lo yo, prndidikan agama pertama yang diterima oleh anak tersebut. Nah terus lagek akan berkembang jika anak tersebut di pondokne. Apakah nanti ia nek bagian Qiraat, dan bagian lainnya di pondok, kita tahu sendiri, oh anakku iki pinter ceramah, pinter qiraat pinter ngaji, oh iki apalan dan lain-lain, kan tetep dikembangkan di pondok.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00

<sup>9</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00

<sup>10</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00

## 2) Implementasi filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan keseharian masyarakat

Implementasi filsafat nilai adalah pelaksanaan atau penerapan dari nilai-nilai santri PPHM Ngunut dalam kehidupan keseharian masyarakat. Peneliti menggali data dengan wawancara yang mendalam terkait apa yang dialami oleh subjek. Berikut ini peneliti memaparkan dari yang didapatkan dari beberapa subjek.

### a. Subjek 1

ASR di masyarakat tempatnya tinggal merupakan seorang tokoh penggerak pemuda ANSOR. Kerap juga ia diundang untuk mengisi acara pengajian baik di desanya sendiri maupun di luar desa. Selain berdakwah kesibukan ASR kesibukan setiap harinya juga seorang peternak bebek.

Bedasarkan penuturan ASR, nilai-nilai pesantren itu ditampakkkan dari perilaku yang ditunjukkan oleh sang Kyai.

Berikut ini penuturan subjek ASR:

“Maka untuk mengimplementasikan nilai nilai pesantren ini, dapat diterapkan dalam perilaku keseharian hidup bermasyarakat yang kita lihat, yang dilihat oleh santri saat pengasuhnya, saat kyainya, bergaul dengan masyarakat, berperilaku keseharian, itu merupakan penampakan perwujudan dari apa yang sebenarnya dicari oleh para santri, yang tidak dapat ditemukan dalam kitab kitab. Karena sebenarnya adalah perwujudan kitab itu ya perwujudan perilaku para pengasuh dan kiai pondok itu sendiri, sebagaimana kalau kita ingin melihat alquran secara utuh, maka kita melihat perilaku keseharian Rasulullah, itulah perilaku alquran.”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

Ketika subjek ditanya bagaimana jika ia menghadapi situasi sulit di masyarakat, ia menjawab bahwa itu sudah menjadi hal yang wajar dan biasa. Berikut ini pemaparan subjek ASR,

“ya dalam bermasyarakat tentu. Sudah barang tentu ini sudah hal yang wajar dan biasa kita mengalami hal-hal kondisi-kondisi sulit. Mungkin sulit dalam ekonomi, sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan, walaupun mereka hidup di sebuah lingkungan yang baru, menempatkan diri itu permasalahan tersendiri menurut saya dalam kehidupan bermasyarakat, yang keluar dari pesantren. Makanya dari ini hadratus syekh itu pernah mewanti-wanti kepada santrinya, itu sampe kemudian menjadi almamater. Tiga pesan hadratus syekh yang menjadi fenomenal di antaranya adalah: pinter-pintero ndelehne awak. Pandai-pandailah menempatkan diri dalam masyarakat. Karena masyarakat itu sangat plural, sangat berbeda-beda, bermacam-macam. Ini untuk beradaptasi tentu memerlukan kesabaran dan ketelatenan dalam bermuasarrah atau bermasyarakat dengan lingkungan. Kesulitan yang lain, biasanya para santri yang menempati tempat baru dalam lingkungan hidupnya, itu diragukan kemampuannya dan dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat ataupun orang. Tentu ini adalah sebuah tantangan tersendiri untuk bagi para santri yang mungkin mengalami hidup baru di sebuah lingkungan, maka dia harus pandai-pandai membawa diri dan juga bisa menunjukkan eksistensinya sebagai seorang santri dalam lingkungan mereka masing-masing. Kemudian situasi sulit saat sudah berada di dalam lingkungan masyarakat dan mungkin mereka sudah menjadi orang yang dituakan atau menjadi tokohlah, ini yang menjadsi kesulitan, yang menjadi permasalahan ini adalah biasanya dalam masyarakat, dalam lingkungan itu memetuskan perkaranya umat. Contoh kongkrit saja, yang baru saja di lingkungan khususnya saya ini, yang hanya perkara sepele bagi umat, ini akan menjadi masalah. Apa? Masalah megengan atau yang bisa kita sebut kirim doa bersama yang menjelang masuknya bulan Ramadan, maka banyak dari mereka yang mengatakan, kita gak usah megengan, karena ada himbauan masyarakat, atau kita megengannya sekarang gak usah pakai berkat, tapi pakai duit, ada seperti itu. Wong ini suda menjadi kebiasaan, jangan dipindah-pindah, jangan di owah-owah, kita tetep saja. Lha ini ini kan permasalahan umat, maka tentu dari masalah-masalah ini kita yang dituakan, atau yang menjadi tokoh, akan menjadi rujukan jawaban dari pertanyaan demikian. Sehingga kemudian

dengan kearifan, kebijaksanaan, solusi ini harus dipecahkan bersama, tidak bisa diputuskan sendiri oleh seorang tokoh tersebut.”<sup>12</sup>

Lebih lanjut ASR menegaskan bahwa nilai-nilai pesantren mampu menjadi jalan solusi yang solitif dalam mengatasi problematika di masyarakat. Berikut ini pemaparan ASR,

“Tentu, tentu saja nilai-nilai pesantren ini akan bisa menjadi jalan solusi yang sangat solutif, karena para santri yang hidup di masyarakat biasanya mempunyai sifat-sifat yang fleksibel. Mereka tidak gengsi, mereka tidak ta’atub, ta’atub itu adalah punya sifat merasa lebih tinggi dari yang lain.”<sup>13</sup>

ASR berpandangan bahwa nilai-nilai pesantren tidak bisa sekaligus menjadi solusi atas problem di masyarakat. Namun harus melalui tahapan atau step by step. Berikut ini paparan subjek ASR.

“Caranya nilai nilai pesantren menjadi solusi problematika di masyarakat. Cara menjadi solusi, nilai pesantren itu tidak bisa sekaligus artinya tidak bisa seketika, akan tetapi nilai itu bisa menjadi solusi dalam masyarakat itu secara bertahap, karena membangun kepercayaan publik itu butuh waktu dan harus secara atas step by step atau tahap demi tahap. Selain memang perlu adanya konsistensi diri atau keistikomahan di dalam mengabdikan di masyarakat dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengedepankan sikap tasamuh atau toleransi, karena mungkin kita berada di dalam masyarakat yang beragam, baik beragam secara status sosialnya ataupun kepercayaannya dan ini tidak kalah pentingnya lagi adalah sikap moderat artinya tidak gampang mudah untuk membela salah satu pihak, dari orang mungkin yang meminta pendapat kepada kita.”<sup>14</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat ASR berpendapat bahwa nilai-nilai pesantren itu sangat dibutuhkan. Berikut paparannya

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

<sup>13</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

<sup>14</sup> Hasil wawancara bersama subjek 1 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 09.00

“nilai-nilai pesantren dalam kehidupan bermasyarakat itu menurut pribadi sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sekarang ini, masa-masa yang banyak bermunculan di dalam masyarakat kita itu ajaran-ajaran yang dengan tanda kutip adalah radikal. Pesantren sebagai garda terdepan, dari lapisan masyarakat paling bawah ini mampu mewarnai setiap aspek kehidupan masyarakat. Yang diambil dari nilai-nilai luhur yang sudah menjadi rutinitas para santri saat menjadi santri dalam pesantren. Sehingga para nilai-nilai yang didapatkan para santri dalam pesantren, baik nilai kebersamaan, nilai ketawaduan, nilai keberanian meminta maaf, nilai-nilai yang sebagaimana jawaban wawancara saya kemarin, itu akan menjadi tolak ukur orang tersebut diposisikan dalam masyarakat. Sehingga menurut saya nilai-nilai pesantren itu perannya sangat dominan, sangat dominan untuk menjaga eksistensi kehidupan bermasyarakat, tidak hanya beragama, tapi memang bermasyarakat itu memerlukan dan sangat dibutuhkan nilai-nilai yang diambil dari nilai-nilai luhur dalam pesantren.”

b. Subjek 2

AZ di masyarakat tempatnya tinggal merupakan seorang tokoh. Di depan rumahnya berdiri mushola dan ia menjadi imam jamaah ketika waktu sholat tiba. Selain itu aktivitas setiap harinya adalah mengajar di sekolah, juga seringkali diminta menjadi sopir angkut atau kirim barang. Ia menjalani hidup secara sederhana, dan pernah peneliti jumpai ketika berangkat ke sekolah ia hanya naik sepeda ontel.

Bedasarkan penuturan AZ bahwa nilai-nilai pesantren ditampakkan melalui pengamalan perilaku akhlakul karimah.

Berikut ini pendapat AZ tentang hal tersebut,

“Dengan cara mengamalkan perilaku akhlaqul karimah sebagai cerminan santri yang memiliki keharusan dalam adab dan tata krama serta kesabaran dalam berusaha.”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara bersama subjek 2 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 13.00

Ketika subjek ditanya bagaimana jika ia menghadapi situasi sulit di masyarakat, ia akan dihadapkan dengan banyaknya perbedaan. Sedang ia harus mengambil cara menyikapinya dengan benar. Berikut ini penitiran AZ mengenai hal tersebut,

“Situasi sulit di masyarakat adalah dimana kita dihadapkan pada banyaknya perbedaan dan cara kita menyikapi dengan benar, yang paling banyak dialami yakni perbedaan adat istiadat, menurut saya selama adat istiadat itu tidak sampai melanggar hukum syara' kita boleh saja tidak mengikutinya, tapi syaratnya jangan sampai mencaci adat istiadat tersebut, karena hidup kita di Jawa dan Jawa kental dengan adat istiadat, seperti contoh kata orang Jawa "ojo rabi ngalor ngulon gak oleh" Ungkapan tersebut mengandung arti larangan yang tidak boleh dilanggar, barang siapa yang melanggar maka diantara keduanya akan mati salah satu, hal ini juga tidak ada dalam syari'at islam namun kita juga tidak boleh meremehkan hal tersebut, terkadang hal itu juga terjadi, tapi jangan pernah kita meremehkan hal tersebut, sebenarnya semua ini tergantung pada kita sendiri sebagai pelaku keadaan, dan meyakini bahwa semua hal itu pasti ketentuan dari Allah.”<sup>16</sup>

Lebih lanjut AZ menegaskan bahwa nilai-nilai pesantren tentu saja memiliki peran penting dalam mengatasi situasi sulit tersebut. Berikut ini penuturan AZ,

“Tentunya dalam hal ini ilmu pesantren lah yang memiliki peran penting, karena dalam pesantren telah diajarkan cara bersikap untuk menghormati segala perbedaan dengan tetap memegang teguh persatuan dan kesatuan umat.”

AZ berpandangan bahwa nilai-nilai pesantren yang dijadikan tradisi dalam masyarakat akan menjadikan perubahan yang baik di masyarakat tersebut. Berikut ini penuturan AZ,

“Seorang santri yang sudah terjun di masyarakat dan mengabdikan diri disana mampu menjalankan tradisi

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara bersama subjek 2 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 13.00

pesantren dan mengembangkannya, hal ini akan menjadikan perubahan yang baik di masyarakat dan memberikan nuansa pesantren dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.”

Dalam kehidupan bermasyarakat AZ berpendapat bahwa nilai-nilai pesantren itu sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini penuturan subjek AZ,

“Pesantren memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, secara garis besar dalam pesantren sendiri tidak hanya mengajarkan tentang ilmu keagamaan saja, melainkan juga mengajarkan tentang mu'amalah yang bisa bermanfaat bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang santri bisa bersikap dan bertindak dimanapun dia berada sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang telah ia dapat dan mengamalkannya dengan baik dimasyarakat.”<sup>17</sup>

c. Subjek 3

KM di masyarakat tempatnya tinggal merupakan seorang guru mengaji diniyah. Rumahnya berdekatan dengan sekolah madrasah tempat mengaji kitab. Selain itu KM juga merupakan seorang pebisnis online. Tiada hari tanpa status COD, begitulah yang peneliti amati dari storinya di whatapps.

Bedasarkan penuturan KM bahwa nilai-nilai pesantren ditampakkan melalui pengamalan perilaku akhlakul karimah, tingkah laku yang dilihat setiap harinya pasti ada peningkatan. Berikut ini pendapat KM tentang hal tersebut,

“Dari keseharian, akhlakul karimah adewe, pola tingkahe, tutur katane, dari situ bisa kedelok piye-piye bocahe iku. Dari pertama kelakuan, akhlakul karimah e adewe mau, terus tutur sapa karo wong piye, nah kui mengko kekek

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara bersama subjek 2 pada Sabtu, 04 April 2020 pukul 13.00

didelok langsung ke masyarakat, klo berasal dari pesantren itu, mesti enak mundak e, ora mungkin ora, meskipun cuma sedikit.”<sup>18</sup>

Ketika subjek ditanya bagaimana jika ia menghadapi situasi sulit di masyarakat, ia bersikap terbuka dan tidak pernah memperlakukan sesuatu. Selama santri aktif dalam kegiatan masyarakat, ia akan dibutuhkan atau diinginkan. Berikut penuturan KM,

“Lek mengalami status sulit kui endak karena masyarakat sini orangnya welcome, terus malah justru anak pesantren yang mungkin ada suatu hal yang dipingin masyarakat. Nek adewe teko pesantren iso katan melu melu kegiatan bermasyarakat, misalnya adzan. justru malah generasi dari pesantren itu yang dilirik masyarakat. Mergakno kan kena gawe generasi selanjutnya, kalau situasi sulit enggak, karena memang masyarakat welcome.”

Lebih lanjut KM menegaskan bahwa nilai-nilai pesantren pasti mengatasi situasi sulit apabila sudah menjadi kebiasaan.

Berikut ini penuturan subjek KM,

“Ya kan nilai pesantren itu kan banyak to, salah satune akhlakul karimah, adab, terus tutur katamya, kui yo mesti iso ngatasi, juga ya wes kebiasaannya seperti itu, otomatis citra dari masyarakat pun lebih menyegani cah pondok.”<sup>19</sup>

KM berpandangan bahwa nilai-nilai pesantren mampu memberikan harapan kepada masyarakat apabila anaknya ikut mondok, akan menjadi lebih baik seperti perilaku santri yang ditampakkan di masyarakat. Berikut ini penuturan subjek KM,

“untuk generasi muda, lebih eroh adewe bagroundnya pesantren, motivasi masyarakat untuk memondokkan anak itu lebih positiflah. Malah roto-roto sing mondok dari

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00

<sup>19</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00



Domasan ikianak e bar metu MI, kui podo dipondokne, entah iku nek Lirboyo, Ngunut, Rejotangan, Dalwa, dadi reno-reno. Aku yo kaget, maksud e eruh, oh ternyata ada suatu harapan sing ditanamkan ke anak-anak yang ikut dipondokkan dilok bagroundku dan santri lainnya, sing bar metu teko pesantren, terus eruf positif e, otomatis kan mereka punya sesuatu harapan koyo kaelah, mugo-mugo keron dipondoke ngene-ngene, mesti kan suatu harapan dari masyarakat itu untuk anaknya ke depan.”

Dalam kehidupan bermasyarakat KM berpendapat bahwa santri yang berasal dari pondok itu lebih disegani atau dihormati. Hal tersebut dilihat dari perilakunya bila dibandingkan dengan anak yang belajar formal saja atau luar pesantren. Berikut ini penuturan subjek KM,

“Yo sangat berperan sih, nilai-nilai pesantren, mergakno masyarakat iki bocah ko pondok ki lueh diayomi, luerh disegani. Ora o dijunjungtinggi enggak, oh bocah iki ko pesantren, dari adab e, kelakukane, intine ikulah sing melekat di masyarakat kene. Terus dalam menghadapi masalah di masyarakat dalam agama opo yo, formalitas ki, pesantren ki lebih iso toleransi, dadi enek nuranine, penak omong ngono. Beda dengan wong sing formal tok, ia mek punya keputusan a, tanpa memikirkan segi lainnya. Tapi klo dari pesantren, misalnya ketika mengambil keputusan ia lebih dulu mempertimbangankn dari banyak sisi. Jadi lebih toleransi, luweh bijak dalam mengambil keputusan.”<sup>20</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1) Pemaknaan filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan bermasyarakat**

Bedasarkan data yang peneliti dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti berhasil menemukan pemaknaan filsafat nilai santri

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara bersama subjek 3 pada Ahad, 05 April 2020 pukul 09.00

PPHM Ngunut dalam kehidupan masyarakat. Adapun makna filsafat nilai bagi santri yaitu:

- a. Sebagai nilai uswah atau teladan dari seorang kyai kepada santrinya. Hal ini direalisasikan dengan melihat kehidupan keseharian santri yang selalu dan tinggal bersama kyai di dalam pondok
- b. Sebagai wujud kesabaran santri atas proses pembelajaran di pondok pesantren yang dijauhkan dari segala macam hal yang mengganggu belajar.
- c. Sebagai nilai kedisiplinan santri karena adanya aturan pondok yang mengikat erat dan ada hukuman bagi santri yang melanggar. Serta jadwal kegiatan pondok yang padat.
- d. Sebagai nilai akhlakul karimah berupa sikap tawadu', rendah hati, sopan santun, keramahan dan adab yang baik
- e. Sebagai nilai kebersamaan santri atau wujud dari gotongroyong dan kepedulian sosial. Hal ini direalisasikan dari kehidupan santri yang dijalani di pondok selalu tampak bersama-sama.

## **2) Implementasi filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan keseharian masyarakat**

Bedasarkan data yang peneliti dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti berhasil menemukan bahwa implementasi filsafat nilai santri PPHM Ngunut diwujudkan dalam hal sebagai berikut:

- a. Santri bersikap toleransi dalam arti menghormati segala perbedaan dan tetap memegang teguh persatuan umat dengan

mengajak musyawarah terlebih dahulu sebelum memutuskan solusi problematika di masyarakat.

- b. Santri bersikap akhlakul karimah sebagai upaya dirinya menjaga nama baik pondok pesantren
- c. Santri berperan sebagai kader generasi pemimpin agama di masyarakat selanjutnya.
- d. Santri menjadi sorotan masyarakat atau uswah sehingga menjadi pemantik masyarakat untuk ikut memondokkan anaknya dengan harapan dapat berperilaku seperti santri tersebut.